

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai sebuah negara yang besar, terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan. Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke didiami oleh berbagai suku yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri¹. Indonesia terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang memiliki tradisi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya².

Di sisi lain kemajemukan Indonesia ialah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing masyarakatnya. Seperti ritual keagamaan mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda, di antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hal ini tentunya yang membedakan antara lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang

¹Andreas Soeraso, *Sosiologi* (Jakarta: Quadra, 2008), hal.152.

²*Ibid.*

paling tanpa lahir. Sebagaimana beberapa daerah di negara Indonesia, nampak masih banyak pula membudayakan kepercayaan terhadap jimat, kayu, batu, dan lain-lain yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi gerak hidup, dapat membuat untung rugi, bencana dan bahagia terhadap umat manusia³.

Sesuai yang diungkapkan Ronald Robertson, bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau makhluk gaib yang jahat dan berdosa. Namun, dalam agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara⁴.

Sistem nilai budaya terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan

³ Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969), hal. 7.

⁴Ronald Roberston, *Agama; dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1988), hal. 1.

manusia. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan. Sistem nilai-budaya seolah-olah berada di luar dan di atas dari para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat⁵.

Manusia pada dasarnya ingin hidup damai berbahagia serta tentram dan selamat dari berbagai marabahaya. Hal yang demikian dilakukan sesuai dengan tradisi dengan jalan memberikan sesaji kepada roh halus mempunyai kelebihan dapat menunggu, menjaga, dan melindungi dirinya⁶.

Ritual tolak bala mengandung konsep kepercayaan terhadap adanya kekuatan alam yang harus didukung dan dipertahankan untuk mencari jalan terbaik dalam meneruskan kehidupan sehari-hari agar dijauhkan dari segala marabahaya. Anggapan masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan terhadap upacara tolak bala merupakan suatu bentuk ritual mengobati kampung yakni suatu

⁵Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 2001), hal. 25.

⁶Umar Hasyim, *Syetan sebagai Tertuduh dalam Masalah Tahayyul, Perdukunan, Azimat*, (Surabaya: Bima Ilmu, 1989), hal. 95.

perilaku simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud dari ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan vertikal dengan penghuni dunia gaib. Setiap awal bulan Masehi masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan mengadakan suatu kegiatan yang disebut tolak bala merupakan tradisi dari adat kebiasaan nenek moyang dengan maksud mendapatkan keselamatan dari gangguan makhluk gaib.

Berbagai macam harapan yang diinginkan oleh masyarakat Petalangan dari ritual tolak bala ini di antaranya menghindari dari wabah penyakit, terhindar dari gangguan makhluk gaib, musibah, dan bencana alam. Untuk menghindari berbagai macam kejadian yang tidak diinginkan, ritual tolak bala memasukan unsur keagamaan yaitu diawali dengan mendoa satu kampung secara massal, melibatkan beberapa orang pintar seperti tokoh agama ataupun dukun sebagai pelaksana ritualnya.

Di dalam acara mendoa tersebut terdapat berbagai macam hidangan untuk disantap oleh para pelaksana mendoa, termasuk hidangan disajikan khusus persembahan makhluk gaib berupa kepala hewan (kambing atau kerbau). Selain dari itu masing-masing perwakilan dari keluarga membawa pulang semangkuk air didalamnya berisikan racikan limau mentimun untuk diminum sebagai simbul menolak bala berbagai macam penyakit. Sedangkan sebagai pelindung dari berbagai macam

gangguan makhluk gaib disebut dengan tangkal. Adapun bahan yang dibuat sebagai tangkla terdiri dari kain kencono (terikat simpul empat warna yaitu merah, hitam, putih, kuning) dan titian umban (pucuk daun kepau). Tujuan tangkal dibuat agar tidak digangguan makhluk gaib, terutama berniat berbuat jahat.

Penyelenggaraan ritual tolak bala sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang makna dari upacara tersebut bagi masyarakat. Mengapa sampai saat ini, pada era globalisasi masyarakat masih tetap mempertahankan tradisi ini, dengan judul “*Ritual Tolak Bala pada masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan*”.

B. Penegasan Istilah

1. Ritual atau ritus adalah serangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis⁷. Sebagaimana dalam pelaksanaan tolak bala pada masyarakat Petalangan tidak sembarang orang dapat melakukan terkecuali orang yang sudah benar-benar mengerti, karena pelaksanaan tolak bala ini melibatkan tokoh agama

⁷<http://kamusbahasaIndonesia.org/ritual/ritus>.

atau ustad (membaca surah Yasin dan doa tolak bala) dan dukun (memantrai persembahan untuk makhluk gaib dan juga tangkal tolak bala).

2. Tolak bala adalah penangkal bencana (bahaya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra (kenduri)⁸. Seperti halnya tolak bala yang bermaksud menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai macam bencana alam, wabah penyakit, dan terhindar dari gangguan makhluk gaib. Menolak bala tersebut dilakukan dengan cara pengobatan kampung, yaitu melakukan serangkaian kegiatan keagamaan serta menyediakan persembahan ditujukan kepada makhluk gaib sebagai penolong, penolak segala hal yang buruk serta perisai kampung. Adapun tempat pelaksanaannya pada ritual tolak bala ini berada di desa Betung Kec. Pangkalan Kuras, Kab. Pelalawan.
3. Petalangan berasal dari kata Talang, yang merupakan sejenis bambu. Petalangan salah satu puak “suku asli” yang ada di daerah Riau sekarang bermukim di kecamatan Pangkalan Kuras, Bunut, Langam dan Kuala Kampar. Mendiami kawasan tertentu yang mereka warisi turun temurun dan mereka sebut sebagai hutan tamah wilayah atau tanah

⁸W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hal.1083.

wilayat⁹. Petalangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menunjukan identitas atau nama suku masyarakat tersebut (Petalangan) sebagai Subjek Penelitian.

C. Alasan Pemilihan Judul

Penelitian tentang Ritual Tolak Bala pada masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan ini mempunyai beberapa alasan yang menyebabkan penulis tertarik memilih judul tersebut dengan alasan :

1. Masalah ritual tolak bala ini sangat menarik dilakukan penelitian, karena ritual tersebut memiliki berbagai macam makna spritual bagi kehidupan masyarakat Petalangan sehingga tercermin pelaksanaannya memberikan pesan-pesan magic, yaitu tindakan yang tidak pernah terbayang di dalam dunia nyata.
2. Penelitian ini bermaksud dapat memberi manfaat bagi responden dan pihak-pihak terlibat tolak bala, membantu perubahan dalam perilaku serta tindakan mereka dalam menjalani dan menjaga kampung dari marabahaya masyarakat berbagai wilayah khususnya untuk masyarakat Petalangan.
3. Sejauh pemantauan penulis, lokasi penelitian ini belum pernah diteliti.

⁹Tenas Efendi, *Bujang Tan Domang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 20.

D. Rumusan Masalah

Dari fenomena tradisi Ritual Tolak bala sebagaimana telah dilakukan oleh Masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan dapat dirumuskan masalahnya berikut ini:

1. Bagaimana pelaksanaan ritual tolak bala masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan ?
2. Apa urgensi ritual tolak bala ini bagi masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam membahas suatu permasalahan tidak lupa dari adanya tujuan yang akan dicapai yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lebih dalam ritual tolak bala ditinjau dari segi praktek dan tujuan pelaksanaannya.
2. Untuk mengetahui urgensi dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka melakukan ritual tolak bala.

Manfaat Penelitian ritual tolak bala yang dimaksud sebagaimana pemaparan berikut ini :

1. Agar dapat diketahui secara deskriptif pelaksanaan ritual tolak bala di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan.

2. Pembahasan masalah ini akan banyak bermanfaat baik secara teoritis (untuk mengembangkan ilmu keushuluddinan) dan praktisi (untuk meneliti hal-hal yang bersifat tradisional dalam masyarakat yang berkaitan dengan tradisi lokal) khususnya kepada penulis serta masyarakat Petalangan Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya ilmiah (skripsi) baik itu dari sumber media maupun perpustakaan terdekat, bahwa yang membahas seputar upacara atau ritual telah banyak karya yang di tulis oleh peneliti terdahulu diantaranya yang mendekati penelitian ini ialah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Juniwati dengan judul *“kepercayaan masyarakat terhadap acara tolak bala di desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”*¹⁰, Di sini saudari Juniwati mengatakan dalam praktek nyata kehidupan sehari-hari adanya suatu musibah sakit dan meninggal seseorang karena suatu hal yang

¹⁰Juniwati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Acara Tolak Bala di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru: 2007.

merupakan kondisi biasa. Musibah itu merupakan ujian atau cobaan dari Allah kepada sekalian hamba-hamba-Nya.

Hal yang kurang dipahami dengan sungguh-sungguh oleh sekalian masyarakat, bahkan tidak sedikit pula yang menyangka suatu musibah itu disebabkan oleh makhluk-makhluk gaib yang mengganggu mereka, bahkan mereka tidak yakin dengan kekuasaan Allah sehingga masih banyak orang yang melakukan praktek dukun dengan melakukan upacara tolak bala untuk mnyembuhkan penyakit yang diakibatkan atau dipercayai datangnya penyakit karena makhluk haus. Dalam upacara tolak bala itu tadi dipimpin oleh dukun dan ulama agar terhindar dari bahaya dalam diri masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Evanulia yang mengangkat judul tentang “*praktek tradisi ritual sedekah laut di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati (tinjauan theologis)*”¹¹. Dalam kajian penelitian ini Evanualia menjabarkan bahwa tradisi merupakan suatu bentuk upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat dan upacara ini mempunyai makna yaitu sebagai kesanggupan untuk kewajiban berbakti kepada ibu pertiwi serta melestarikan warisan dari nenek moyang secara kolektif dalam bentuk upacara tradisi sedekah laut. Memberikan sedekah atau sesaji kepada

¹¹Evanulia, *Praktek Tradisi Ritual Sedekah Laut di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati (tinjauan theologis)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang: 2005.

laut yang telah memberikan penghasilan kepada masyarakat pendukungnya dengan sebuah harapan agar kehidupan tetap aman dan dapat memberikan penghasilan yang melimpah ruah serta dijauhkan dari segala macam persoalan.

Sebagai maksud dan tujuan pokok dari tradisi sedekah laut yaitu memberikan persembahan dan penghormatan yang berupa sesaji yang ditujukan kepada roh-roh para leluhur dan penguasa laut yang dianggap telah menjaga dirinya dan bumi pertiwi yang ditempati dalam keadaan aman, tentram, sejahtera jauh dari segala macam persoalan-persoalan dan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Rais dengan judul “*Assongka Bala*” (*Study Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros*)¹², Dalam kajian penelitian ini Lukman Rais menjabarkan, disadari bahwa tradisi assongka bala mulai memudar pada masyarakat. Tingkat rasionalitas dari masyarakat pedesaan dalam melihat perilaku apa yang dilakukan telah berkembang. Hal ini dapat dilihat dari modifikasi yang dilakukan oleh

¹²Lukman Rais “Assongka Bala” (Study Kasus Memudarnya Tradisi Tolak Bala di Masyarakat Desa Marannu Kecamatan Lau Kabupaten Maros. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar: 2014.

masyarakat yang melakukan assongka bala, selain dari itu mengancam keberadaan tradisi yang ada di masyarakat.

Assongka bala tidak memiliki pengaruh apapun dalam meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. Apakah pertentangan terjadi jika ada di masyarakat yang mengatakan assongka bala yang dilakukan masyarakat merupakan hal yang melenceng dari kaidah agama dan mengakibatkan perselisihan antara masyarakat. Dari hal tersebut bukanlah solidaritas yang di dapat tetapi malah disentigrasi antara masyarakat.

Sementara itu masyarakat percaya dengan melakukan assongka bala akan selamat dari marabahaya yang mengancam. Hal ini yang mendasari masyarakat terus melakukan assongka bala dan terus mengulanginya sehingga mempengaruhi tingkah laku masyarakat selanjutnya. Meskipun pertentangan banyak terjadi karena dianggap menyimpang tetapi masyarakat saling menghargai karena itu bentuk kebiasaan dan kelompok masyarakat yang melakukannya melakukan perubahan dan modifikasi dalam pelaksanaan assongka bala.

Dari kajian skripsi yang telah ada, maka penulis mengambil sisi kajian dan tepat penelitian yang berbeda, yaitu “Ritual Tolak Bala pada masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan”. Peneliti melihat dari sisi mengapa masyarakat melaksanakan

ritual tolak bala. bagaimana pelaksanaan, dan apa urgensi ritual tolak bala ini bagi masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan ini.

G. Kerangka Teoretis dan Konsep Oprasional

1. Kerangka Teoritis

Koentjaraningkrat telah mengklasifikasikan teori tentang asas-asas religi yang oleh para ahli kedalam tiga golongan. *Pertama* pendekatannya berorientasi kepada keyakinan religi atau isi ajaran. *Kedua* pendekatannya berorientasi kepada sikap para penganut religi yang bersangkutan terhadap alam gaib. *Ketiga* pendekatannya berorientasi kepada ritus dan upacara religi¹³.

Teori-teori antropologi yang mengkaji asal usul dan bentuk kepercayaan itu antara lain adalah:

a. Animisme

Animisme berasal dari bahasa latin *anima* dan animisme membawa pengertian kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus (spritual beings)¹⁴. Edard Burnett Taylor (1832-1917), seorang antropolog, yang telah mengajukan teori “animisme” dalam bukunya

¹³Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan Keyakinan dan Agama* (Bandung: Alvabeta, 2011), hal. 72.

¹⁴Ismail Hamid, *Masyarakat dan Budaya Melayu* (Selangor: Ampang Press Sdh. Bhd, 1988), hal. 26.

Primitif Cultur. Pada dasarnya teori ini berangkat dari pendapat bahwa manusia “pertama” mengamati dirinya dan dunia di sekitarnya dan mengambil konklusi mengenai adanya “jiwa” atau “anima”. Menurutnnya, penemuan ini melalui dua jalur pemikiran: mimpi dan kematian¹⁵.

Menurut Tylor seperti dikutip Koetjaraningrat asal mula dari religi adalah kesadaran manusia akan konsep ruh (jiwa), yang sebaliknya disebabkan oleh dua hal yaitu:

1. Perbedaan yang tampak antara benda-benda hidup dan mati. Makhluk yang masih dapat bergerak merupakan makhluk hidup akan tetapi suatu ketika makhluk tersebut sampai waktunya tidak akan bergerak lagi (mati). Dengan demikian manusia lama-kelamaan mulai menyadari bahwa gerak dalam alam (yaitu hidup) disebabkan oleh sesuatu kekuatan yang berada disamping tubuh jasmaninya, yakni jiwa (yang kemudian disebut dengan ruh).
2. Pengalaman bermimpi: dalam mimpi itu manusia melihat dirinya berada ditempat-tempat lain selain tempat ia tertidur. Berangkat dari situlah manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang berada di tempat tidur, dan bagian lain dari dirinya, yaitu jiwanya (ruhnya), pergi ketempat lain.

¹⁵Adeng Muchtar Ghazali, *Op.Cit*, hal.73.

Sifat abstrak dari ruh menimbulkan keyakinan pada diri manusia bahwa ruh dapat hidup terpisah dari tubuh jasmaninya. Pada waktu orang hidup ruhnya masih terikat pada jasmaninya, sedangkan ketika orang itu sedang pingsan atau tertidur, ruh dapat meninggalkan tubuh pada diri seseorang. Karena pada saat seperti itu kekuatan hidup tidak berada dalam di dalam tubuh, maka tubuh yang bersangkutan berada dalam keadaan lemah. Namun Tylor menyatakan walaupun ruhnya meninggalkan tubuhnya (tidur atau pingsan), hubungan antara jasmani dengan ruh masih tetap ada. Hanya saja pada waktu itu ia mati, ruhnya akan meninggalkan tubuh untuk selama-lamanya, terputuslah hubungan diantara jasmani dan ruh tersebut. Ruh yang telah merdeka tersebut oleh Tylor tidak disebut ruh (soul) lagi, melainkan *spirit* (makhluk halus). Dengan demikian mengalihkan kesadaran akan adanya ruh menjadi kepercayaan pada makhluk halus¹⁶.

Menurut M. Dhavamony seperti dikutip Adeng Muchtar Ghazali sebagaimana yang telah dipahami animisme memiliki dua arti:

1. Dia dapat dipahami sebagaimana suatu sistem kepercayaan dimana manusia religius, khususnya orang primitif, membutuhkan jiwa pada manusia dan juga pada semua makhluk hidup dan benda mati.

¹⁶Koetjaraningrat, *Pengantar Antropologi Agama Pokok-pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta 2005), hal. 195-196.

2. Bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman sikis, terutama mimpi, dan ide tentang makhluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia ini, oleh karena itu merupakan bagian dari tahap berikutnya dalam perkembangan budaya.

Menurut kenyataannya orang yang mengalami mimpi tentunya dalam keadaan istirahat dan tidur. Suasana mimpi ini dijelaskannya melalui jiwa tidak secara absolut identik dengan dirinya. Dengan cara yang hampir sama, orang yang mengalami mimpi tersebut bisa menjelaskan, bagaimana konsep jiwa bisa lahir dari renungan terhadap kematian¹⁷.

Setiap benda baik hidup maupun mati mempunyai roh atau jiwa, pada diri manusia disebut nyawa. Nyawa itu dapat berpindah-pindah dan mempunyai kekuatan gaib sehingga nyawa dapat hidup di luar badan manusia. Nyawa dapat meninggalkan badan manusia pada waktu tidur dan dapat berjalan kemana-mana (itulah merupakan mimpi). Akan tetapi apabila manusia itu mati, maka roh tersebut meninggalkan badan untuk selama-lamanya. Roh yang meninggalkan badan manusia untuk selama-lamanya itu disebut arwah. Menurut kepercayaan, arwah

¹⁷Adeng Muchtar Ghazali, *Op.Cit.*, hal. 73.

tersebut hidup terus di negeri arwah serupa dengan hidup manusia. Mereka dianggap pula dapat berdiam di dalam kubur, sehingga mereka ditakuti. Bagi arwah orang-orang terkemuka seperti kepala suku, kyai, pendeta, dukun, dan sebagainya itu dianggap suci. Oleh karena itu, mereka dihormati. Dengan demikian timbullah kepercayaan yang memuja arwah dari nenek moyang yang disebut Animisme¹⁸.

Nasrul dalam bukunya sejarah agama agama berpendapat bahwa animisme merupakan susunan keagamaan-keagamaan diartikan sebagai suatu rangkaian upacara-upacara. Tanggapan-tanggapan dan sebagainya yang religius, magis dan melukiskan adanya makhluk-makhluk sakti memiliki kehendak dan menjalani kehendak itu. Kehendak daya kekuasaan yang dialami oleh manusia primitif sebagai kesewenang-wenangan. Makhluk halus itu banyak jumlahnya dan selalu mengelilingi manusia dimanapun manusia itu berada semisal, di rumah, di desa, di ladang, di rimba, maupun di atas air dan terhadap manusia mereka itu terkadang tidak baik. Sehingga manusia primitif diselubungi rasa takut karena ia berhadapan dengan-Nya selalu cemas¹⁹.

Menurut J.G. Ferza seperti dikutip Ismail Hamid, apabila manusia tidak dapat menerangkan tentang sebab dan akibat suatu

¹⁸Harun Hadi Wijono, *Religi Suku Murba di Indonesia*,(Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya 2006), hal.6.

¹⁹Nasrul, *Sejarah Agama-agama* (Padang : IAIN IB Press,1999), hal. 16.

kejadian bersama maka mereka mengatakan bahwa kejadian itu berawal daripada kekuatan sihir, tetapi apabila kekuatan sihir tidak dapat ditanggapi, maka dikatakan pula bahwa di sebalik alam yang nyata ada makhluk-makhluk halus yang memiliki kekuatan luar biasa²⁰. Menurut Taylor kepercayaan manusia sederhana terhadap jiwa dialam sekitarnya itulah yang disebut animisme yang merupakan asal-usul agama, kemudian berkembang menjadi dinamisme, politeisme, dan ahirnya monoteisme²¹.

b. Dinamisme

Dinamisme (prae-animism), yaitu bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti ada dalam segala hal yang luar biasa, dan terdiri dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut²². Pada masa Sokrates ditumbuhkan dan dikembangkan, yaitu dengan menerapkannya terhadap bentuk atau form. Form adalah anasir atau bagian pokok dari sesuatu jiwa sebagai bentuk yang memberi hidup kepada materi atau tubuh. Aktivitas kehidupannya dan alam sebagai sumber dasar daripada benda.

²⁰Ismail Hamid, *Op.Cit.*, hal. 26.

²¹H. Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama* (Bandung : PT Aditia Bakti, 1993), hal. 34.

²²Koetjaraningrat, *Pengantar antropologi Agama Pokok-pokok Etnografi Op.,Cit.*, hal. 212.

Dinamisme yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda atau makhluk mempunyai *mana*. Bahwa *mana* tidak hanya bisa terdapat pada benda, orang, dan hewan, melainkan juga situasi atau keadaan tertentu²³.

Dinamisme dapat dipahami dalam dua cara sebagai kepercayaan dan sebagai teori untuk menjelaskan asal usul historis dari agama dalam konteks pemikiran evolusioner R.R. Marett dalam bukunya *The Threshold of religion*, berpendapat bahwa dinamisme mendahului animisme sebab bentuknya lebih sederhana dibandingkan animisme. Menurut teori ini, semula manusia primitif telah berfikir mengenai suatu daya pembaharuan yang tersebar ke mana-mana di dunia sebelum dia memperibadikanya dalam makhluk-makhluk rohani secara terpisah. Kesimpulan ini diambil dari gagasan mengenai *mana*. Menurut Marett sebagai suatu kepercayaan, dinamisme berarti suatu daya atau kekuatan supernatural ada dalam pribadi tertentu, binatang dan objek-objek tak berjiwa. Hakikat ini dianggap bisa dipindahkan dari suatu pribadi atau objek kepribadi objek atau objek yang lain. Daya ini bersifat adi kodrat dan tak berpribadi, jadi bukan setan, jiwa atau roh, Melainkan *mana* yang menunjukkan dari suku-suku Malanesia dan Polynesia²⁴.

²³Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hal. 23-24.

²⁴Adeng Muchtar Ghazali, *Op.Cit.*, hal. 82.

Menurut Marett seperti dikutip Ismail Hamid, manusia primitif pada zaman purbakala yang mula-mula mempersoalkan tentang sifat dan keadaan yang wujud pada gunung berapai, sungai dan objek-objek lain. Mereka meyakini wujud satu daya kekuatan yang tidak mempunyai kepribadian. Sedangkan menurut RH. Codrington dalam bukunya *The Melanesians* yang diterbitkan pada tahun 1981, bahwa *mana* mempunyai satu kekuatan gaib yang dapat memberi kesan kepada setiap benda. Kekuatan gaib berwujud kepada *mana* itu dapat mempengaruhi sesuatu dengan cara yang luar biasa. Misalnya jika seseorang itu mendapatkan untung, keuntungan itu dipercayai diperoleh dengan bantuan sesuatu azimat yang mempunyai kekuatan gaib (*mana*)²⁵.

Kekuatan gaib tersebut menurut Marett mampu mengerjakan sesuatu yang tidak bisa dikerjakan oleh manusia biasa, berkuasa, dan mampu memimpin orang lain. Emosi dan getaran jiwa manusia purba kagum kepada hal-hal yang luar biasa dan sumber terjadinya kejadian luar biasa itu. Manusia zaman kuno yakin kepada adanya zat halus memberi kekuatan hidup dan gerak kepada pemiliknya²⁶

²⁵Ismail Hamid, *Op.Cit*, hal. 36-37.

²⁶Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal.157.

Kepercayaan terhadap *mana* pada mulanya timbul dalam masyarakat primitif, yang dalam tingkat kebudayaan dan cara hidup mereka dari mengumpulkan makanan dan berburu. Sedangkan praktek adat-istiadat dari pemangku kebudayaan pengumpul makanan dari buru adalah bentuk : ”perasaan takut, teka teki dan memuja benda-benda yang mempunyai atau memiliki mana (kekuatan)” yaitu suatu kepercayaan kepada daya kekuatan atau kekuasaan yang keramat dan tidak perperibadi, dapat dimiliki atau tidak oleh benda, binatang, dan manusia.

Menurut keyakinan masyarakat primitif, bila seseorang atau suatu benda tidak memiliki mana, maka ia tidak akan diperhatikan, sebaliknya bila seseorang atau suatu benda mengandung mana, maka orang atau benda itu harus mendapat perhatian yang istimewa, dan masyarakat primitif mempunyai dua sikap terhadap mana yaitu:

1. Melakukan penghormatan dengan menjalankan upacara kebaktian.
2. Berusaha melumpuhkan daya kekuatan tersebut dengan berbagai penangkal

Menurut Nasrul sikap manusia primitif terhadap mana ada dua *pertama* Manusia primitif mempunyai sikap “berhati-hati” terhadap sesuatu yang mengandung mana, perbuatan yang melepaskan tenaga

harus disingkirkan atau dilakukan dengan sangat berhati-hati, seperti memecahkan piring yang dibuat dari tanah adalah berbahaya. Karena tembikar mengandung daya kekuatan yang didapatnya sebab ia dibakar dalam api. *Ke-dua* Sikap awas dilakukan terhadap segala sesuatu yang dianggap mengandung mana yang dinyatakan dengan perkataan “tabu” yang berarti awaslah jangan pegang, sangat berbahaya²⁷.

c. Ritual

Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk upacara. Makna dasar ritual ini menyiratkan bahwa di suatu isi, aktifitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan atau kekidmatannya. Disisi lain, aktifitas ritual berbeda dengan aktifitas teknis dalam hal ada atau tidaknya sifat seremonial²⁸.

Para ilmuwan antropologi mendefinisikan ritual dengan pandangan berbeda seperti halnya yang dikatakan oleh Gluckman. Menurutnya ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks karena ritual menyangkut urusan sosial psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh ritual dicirikan mengacu pada

²⁷Nasrul, *Op.Cit.*, hal.13-14.

²⁸Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potrek Dari Cirebon* (Ciputan: Logos 2001), hal.113.

sifat dan tujuan misteri dan religius. Berbeda dengan Gluckman, Leach menyatakan ritual adalah setiap perilaku "untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural dimana ia berada saat itu"²⁹.

Dari berbagai macam definisi di atas maka ritual dapat di simpulkan memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan ini menurut Dhavamony dibagi menjadi empat macam yaitu:

1. Tindakan magi, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan, yang berkerja karena daya mistis.
2. Tindakan religius, kultus pada leluhur, juga bekerja dengan cara ini.
3. Ritual konstitusif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual faktitif yang meningkatkan produktifitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok³⁰.

Menurut Leach seperti dikutip Muhaimin AG, sebagian besar tindakan manusia berada dalam sekala yang berkesinambungan. Ia menunjukan bahwa di suatu sisi perilaku manusia dapat bersifat

²⁹*Ibid.*, hal.114.

³⁰Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta 2005), hal. 19.

sepenuhnya duniawi, sepenuhnya fungsional, serta sangat teknis non-fungsional dan kompleks. Teknik dan ritual, duniawi dan sakral, bukan menunjukkan jenis kegiatan melainkan aspek dari hampir semua jenis kegiatan. Teknik memiliki konsekuensi material ekonomis yang dapat diukur dan diperkirakan. Di lain pihak Ritual adalah pernyataan simbolik, menceritakan sesuatu tentang individu yang terlibat dalam kegiatan itu. Leach meyakini bahwa setiap perilaku memiliki aspek ritual sekaligus non ritual. Semuanya tergantung pada ekspresi individu yang berangkutan melalui tindakanya, baik nilai status dan simboliknya maupun tujuan atau kegunaan praktisnya³¹

William A. Haviland seperti dikutip Koentjaraningrat mengatakan Ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang gaib. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan yang menyebabkan krisis seperti upacara tolak bala. Rangkaian ritual yang paling penting dalam banyak religi di dunia adalah upacara ritual tolak bala. Dalam ritual seperti itu tema pokoknya sering kali melambangkan proses pemisahan antara yang hidup dan yang meninggal. Kegiatan upacara selain mengandung nilai budaya,

³¹Muhaimin AG, *Op.Cit.*, hal. 115.

berfungsi bahwa dalam hidup manusia harus senantiasa diikat dengan adat dan budaya yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku juga menghubungkan manusia dengan sesama manusia, dapat mengelompokkan pemikiran dan kebersamaan, begitu juga halnya upacara dapat menghubungkan manusia dengan alam³².

Menurut Van Gennep seperti dikutip Koentjaraningrat, bahwa ritual secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan sosial antara warga masyarakat. Menurutnya, masyarakat akan mengalami turun-nya semangat kehidupan sosial yang biasanya terjadi pada masa akhir suatu musim, baik itu pada akhir musim berburu, panen, menangkap ikan. Hal itu terjadi sewaktu energi manusia seolah-olah sudah habis terpakai dalam aktivitas sosial selama musim yang lalu, maka untuk menghadapi setiap musim yang baru masyarakat memerlukan regenerasi semangat kehidupan sosial dalam jiwa para warga³³.

Ritual yang merupakan unsur religi yang saling melengkapi. Maksudnya hal-hal yang masih samar dalam keyakinan diperjelas dalam tindakan keupacaraan. Dipihak lain tindakan keupacaraan merupakan isi keyakinan dan menjadi syahdu, dan penuh makna dan tanpa cela bila

³²Koentjaraningrat, *Ritual Peralihan di Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985), hal. 32.

³³*Ibid.* hal.34.

didasarkan pada keyakinan tersebut. Upacara-upacara memperlihatkan struktur horizontal maupun pertikal. Struktur horizontal menjelakan pada bidang-bidang kehidupan apa saja tindakan berupacara itu harus atau tidak harus dilaksanakan, dan struktur fertikal menggambarkan hubungan dan cara berkomunikasi kepada hal-hal yang gaib³⁴.

Tindakan berupacara itu berada disepanjang hidup, seperti menyambut kehamilan muda, memberi nama bayi, sianak akan menginjak usia turun tanah, perkawinan, penyembuhan orang sakit, dan upacara kematian. Selanjutnya upacara-upacara juga terdapat didalam aktivitas berladang, berbuat dan menempati balai (rumah) baru dan melindungi kampung serta semua warga dari marabahaya dan bencana. Upacara seperti itu agar setiap pase kehidupan, aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang dapat dilalui dengan baik oleh pelaku-pelakunya, diberi restu dan kemudahan, berhasil dan dibenarkan. Koentjaraningrat mengidentifikasi sebelas unsur upacara (ritus), yakni bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, intoksinasi, bertapa dan bersemedi³⁵.

Roberteson Smith dalam bukunya (yang berjudul *Lecturs on Religion of the Semites* (1889) seperti yang dikutip Koentjaraningrat,

³⁴Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta : Yayasan Semesta, 2001), hal. 49.

³⁵*OP. Cit.*, hal. 50-51.

sebenarnya merupakan suatu rangkaian ceramah mengemukakan tiga gagasan penting mengenai asas-asas dari religi dan agama secara umum. Adapun gagasan-gagasan yang di kemukakan oleh Roberteson Smith diantaranya:

1. Bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Hal yang menarik perhatian Roberteson Smith adalah bahwa dalam banyak agama upacaranya itu tetap, walaupun latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah-ubah.
2. Bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama, mempunyai fungsi sosial untuk mengintensipkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu religi atau agama memang ada menjalankan kewajiban mereka untuk melakukan upacara itu secara sungguh-ungguh, tetapi tidak sedikit pula yang melakukan setengah-setengah pula. Motifasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada dewa atau tuhanya, atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap melakukan upacara itu sebagai suatu kewajiban sosial.

3. Teorinya mengenai fungsi upacara bersaji. Pada pokoknya upacara seperti itu, dimana manusia menyajikan sebageian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, oleh Roberteson Smith juga dianggap sebagai suatu aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Dalam hal itu dewa atau para dewa dipandang juga sebagai warga komonitas, walaupun sebagai warga istimewa. Itulah sebabnya dalam contoh-contoh etnografi (terutama dari kebudayaan suku bangsa Arab) yang diajukan sebagai ilustrasi dari gagasabya. Roberteson Smith menggambarkan upacara bersji sebagai suatu upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat, dan tidak sebagai suatu upacara yang hikmat³⁶.

2. Konsep Operasional

Untuk lebih terarahnya penelitian ini sesuai yang diharapkan maka penulis mengambil indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Proses pelaksanaan ritual tolak bala
 - 1) Persiapan tolak bala
 - 2) Waktu dan tempat pelaksanaan tolak bala
 - 3) Simbol ritual tolak bala

³⁶Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hal. 23-24.

- 4) Praktek pelaksanaan ritual tolak bala
- b. Urgensi tolak bala bagi masyarakat Petalangan
- 1) Warisan budaya
 - 2) Sebagai perlindungan dari gangguan makhluk gaib
 - 3) Sebagai pelindung menolak bencana
 - 4) Perjanjian yang tidak bisa ditinggalkan

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan. Dipilih Desa ini sebagai lokasi penelitian karena ritual tolak bala masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Petalangan Desa Betung.

2. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati³⁷. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang bersifat realitas

³⁷Lexy J. Moleong, hal. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, hal.2000), hal. 3.

sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri terhadap ritual tolak bala.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat diambil langsung dari lapangan melalui observasi, dan wawancara. Adapun sumber data ini peneliti ajukan untuk mendapatkan hal-hal berkaitan dengan pelaksanaan ritual tolak bala beserta maknanya.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi, berupa hasil-hasil penelitian ataupun publikasi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

4. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tokoh agama (Ustad/iman masjid), dukun sebagai pelaksana di tempat penanaman sesajen dan memberi tangkal kepada masyarakat, tokoh masyarakat, anggota yang terlibat dalam kepengurusan dalam pelaksanaan ritual tolak bala (perlengkapan atau panitia), dan

masyarakat Petalangan yang mengetahui tentang ritual tolak bala di desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan.

2. Objek

Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah ritual tolak bala, yang meliputi pelaksanaan, tujuan dan urgensi ritual tolak bala ini bagi masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan ini.

5. Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi masalah penelitian dan memiliki banyak pengalaman tentang masalah penelitian ini³⁸. Adapun sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

Table 1.1.
Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Kutar	60 Tahun	Ninik Mamak
2	Kundang	59 Tahun	Ninik Mamak
3	Bahrum	48 Tahun	Tokoh Agama/Ustad
4	Jami'aturahman	62 Tahun	Ketua Panitia/Ustad

³⁸*Ibid.*

5	Nursahabat	53 Tahun	Anggota Panitia
6	Nopia	56 Tahun	Anggota Panitia
7	Jasa	61 Tahun	Dukun
8	Kumbi	56 Tahun	Dukun
9	Ramli	47 Tahun	Kepala Desa
10	Dugang	48 Tahun	Mantan Kepala Desa
11	Jiun	52 Tahun	Masyarakat
12	Muklis	29 Tahun	Masyarakat
13	Agus	44 Tahun	Masyarakat
14	Kolek	49 Tahun	Masyarakat
15	Kemel	62 Tahun	Masyarakat

6. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Obsevasi ialah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan³⁹. Jenis observasi yang digunakan adalah partisipan pasif, yaitu peneliti datang ketempat kegiatan yang dilakukan oleh sasaran pengamatan, tetapi tidak ikut

³⁹Eko Dudiarto dan Dewi Anggraini, *Pengantar Epistemologi* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003), hal. 112.

dalam kegiatan tersebut⁴⁰. Adapun observasi ini dilakukan bertujuan untuk meneliti tentang ritual tolak bala masyarakat Petalangan di Desa Betung Kec. Pangkalan Kuras Kab. Pelalawan.

b. Wawancara

Wawancara yaitu mengadakan percakapan yang diserahkan pada suatu masalah tertentu. Merupakan proses tanya jawab lisan, di mana kedua orang atau lebih sering berhubungan secara fisik⁴¹. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur, yaitu tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan⁴².

Sasaran wawancara ini merupakan orang yang dianggap penting keterlibatannya pada acara ritual tolak bala seperti tokoh agama (ustad), tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat, dan dukun.

⁴⁰Sugiono, *Memahami Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 66.

⁴¹Jonathan Sarwono, *Kunci Sukses Menulis Ilmiah* (Yogyakarta: CV. Andi Off Set, 2010), hal. 54.

⁴²Sugiono, *Op.Cit.*, hal. 74.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Melalui teknik ini akan diperoleh data-data sekunder yang didapat terutama dari kantor Desa Betung.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisa data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini. Setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut dengan pendekatan deskriptif analitik, yaitu berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (ritual tolak bala)⁴³.

⁴³Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 23.